

REPRESENTASI PEREMPUAN SEBAGAI OBJEK MISOGINIS (Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Serial Netflix Squid Game 2021)

Bella Frizka Silviana

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya

Email : bellafrizkaa@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini membahas mengenai representasi perempuan sebagai objek misoginis, dalam serial populer Netflix yang berasal dari Korea Selatan yaitu Squid Game 2021. Penelitian dengan metode deskriptif kualitatif melalui pendekatan semiotika. Semiotika Roland Barthes dalam penelitian ini untuk menganalisis serta mengungkap makna denotasi, konotasi dan juga mitos. Pengumpulan data diperoleh dengan cara mengamati dan menonton serial Squid game, yang kemudian dokumentasi beberapa adegan yang mengarah kepada objek penelitian. Hasil penelitian dilihat dari makna denotasi, representasi misoginis terhadap perempuan yang terjadi secara dominan dengan adanya penggunaan kata-kata yang mengarah pada penghinaan, sarkas, ancaman, serta pelecehan. Hal ini bisa tentunya bisa dibuktikan dalam serial Squid Game yang memperlihatkan bahwa perempuan seringkali dianggap lemah dan tidak berdaya, sehingga perempuan kerap kali merasa tidak mempunyai ruang untuk berekspresi karena dikekang dalam tatanan patriarki. Representasi perempuan sebagai objek misoginis dalam penelitian ini adalah masyarakat Korea Selatan melihat perempuan sebagai seseorang yang harus selalu tunduk dibawah perintah laki-laki, melayani laki-laki, dan kedudukan perempuan yang harus selalu berada dibawah laki laki.

Kata Kunci : Misogini; Representasi; Semiotika Roland Barthes.

PENDAHULUAN

Pembicaraan mengenai gender kerap kali menimbulkan perbedaan persepsi yang terus menjadi perdebatan di tengah masyarakat. Hal tersebut terjadi karena salah satu pihak sering melebih-lebihkan dan terkadang mengagungkan suatu kelompok gender tertentu diatas kelompok *gender* yang lainnya (*superior*). Fakta biologis dan juga kepercayaan yang telah dianut membuat perasaan *superior* tersebut timbul dan melekat pada suatu kelompok *gender*. Contohnya seperti paham patriarki yang membuat laki-laki merasa lebih hebat dan berkuasa dalam hal apapun dibandingkan perempuan atau sisi biologis yang membuat pria lebih unggul dalam halnya kekuatan fisik, dan lain sebagainya.

Stereotipe yang telah tumbuh dan terlebih berkembang pada masyarakat yang budaya patriarkinya sangat kental, membuat perempuan memiliki batasan dalam ruang gerak serta mendapatkan haknya. Stereotipe tersebut akhirnya menimbulkan banyak ketidakadilan bagi perempuan seperti dalam hal mencari pekerjaan untuk membiayai kehidupan. Di negara berkembang dengan tingkat pendidikan dan keterampilan yang rendah, perempuan bahkan tidak mempunyai pilihan untuk bekerja di tempat yang layak. Faktor lain seperti persaingan dengan kaum laki-laki dalam dunia kerja yang semakin ketat membuat perempuan terpaksa bekerja dengan upah yang rendah, hari libur yang sedikit, jam kerja yang tidak menentu, serta ketimpangan lain yang akan dihadapi.

Kesenjangan upah yang diterima pekerja perempuan yang lebih kecil dibanding pekerja laki-laki

adalah salah satu contoh nyata yang terjadi di masarakat. Semakin rendah pendidikan dan keahlian yang dimiliki seorang wanita, maka akan semakin besar pula kesenjangan yang akan diterimanya. Sehingga karena pemikiran mengenai kedudukan perempuan yang selalu berada dibawah laki-laki tersebut terus dibudayakan, maka tak heran akhirnya malah menimbulkan fenomena lain ditengah masyarakat sebagai dampak dari permikiran tersebut, salah satunya yaitu berkembangnya misoginis.

1. Misoginis

Misoginis secara etimologi berasal dari bahasa Yunani *misogynia*, *miso* (benci) dan *gyne* (wanita) yang apabila digabungkan berarti kebencian terhadap wanita. Sedangkan misoginis menurut (Manne, 2018a), memiliki berbagai macam bentuknya yang kerap terjadi dan dialami para perempuan di kesehariannya. Tindakan misoginis dapat berupa infantilisasi seperti melakukan penghinaan secara verbal, mencemooh, mengejek, mengucilkan, mencaci maki, merendahkan, menyalahkan, membungkam, tidak menganggap keberadaan kaum perempuan di masyarakat dll. Kemudian pelecehan seksual, kekerasan fisik seperti memukul, menendang, menganiaya dengan berbagai macam cara dan sebagainya. Semua hal tersebut dapat termasuk kepada tindakan yang mengarah pada paham misoginis.

Misoginis berdasarkan apa yang disebut Manne sebagai *naïve conception* merupakan sikap seorang yang memiliki kecenderungan untuk merasa membenci

atau memusuhi perempuan dengan alasan sederhana pantas untuk dimusuhi dan dibenci karena mereka adalah perempuan. Sehingga dari pengertian tersebut bahwa orang-orang yang memiliki kecenderungan ke arah misoginis ini dapat dianggap memiliki kemungkinan untuk dapat membenci semua kaum perempuan di dunia ini.

Namun hal tersebut sedikit disangkal oleh *feminist writer* Lindy West dalam *down girl* Kate manne. Dari pengalaman percakapan Lindy West bersama seorang pria misoginis, mereka yang misoginis berpendapat “*misogynys can love their mother, sister, girlfriends*”. Lebih lanjut diterangkan oleh Manne bahwa misoginis memang dapat menyukai dan menyayangi mereka yang telah disebutkan diatas, tapi *mysogyny’s attitude* mereka akan keluar dengan sendirinya apabila mereka dihadapkan oleh perempuan yang “*outspoken*” atau terkesan lebih berani, yang pada akhirnya hal tersebut dianggap dapat mengancam mereka sebagai pria yang harusnya lebih superior daripada wanita. Konstruksi sosial yang telah terbentuk terlebih pada masyarakat yang patriarki membuat misoginis semakin nyata dilakukan. Seseorang yang misoginis akan membenci semua hal yang melekat pada perempuan baik itu dari keberadaan perempuan, mengusik hak-hak yang dimiliki oleh perempuan hingga merugikan perempuan dengan hal apapun yang bisa mereka lakukan.

Manne berpendapat bahwa misoginis bukanlah masalah psikologis individu, namun terbentuk karena norma sosial yang mengatur kehidupan perempuan di bawah sistem penindasan laki-laki. Menurut Manne fungsi utama terjadinya perilaku misoginis ini adalah untuk menghukum dan mendisiplinkan perempuan yang menyimpang serta tidak sesuai dengan harapan patriarki. Perempuan diharuskan memberikan laki-laki “*feminine-code goods*” atau sesuatu perlakuan yang dianggap identik dengan feminisme seperti dengan memberikan perhatian, rasa hormat, dan simpati. Ketika perempuan tidak menyediakan hal-hal tersebut atau meminta “*masculine-code goods*” seperti status atau otoritas maka perempuan akan dianggap membangkang, mengancam dan secepatnya harus dijatuhi hukuman yang tepat.

Topik mengenai misoginis ini tentu sangat sensitif ditengah gerakan-gerakan yang dilakukan para perempuan untuk terus memperjuangkan hak mereka agar mendapatkan keadilan yang sama pada kondisi masyarakat yang masih banyak menganut patriarkal. Permasalahan sensitif mengenai *gender* inilah yang akhirnya kerap menjadi sorotan media massa karena selalu mendapat atensi dari masyarakat, salah satu contoh media massa nya yaitu film.

2. Beberapa Kajian Atau Studi Mengenai Perempuan Yang Dijadikan Objek Misogini

Pertama dapat ditemui dalam sebuah novel *best seller* Korea Selatan yang rilis tahun 2016 berjudul

Kim Ji Young Born 1982. Ji Young dalam novel tersebut harus berusaha sekuat tenaga untuk memperjuangkan hak-haknya sebagai seorang perempuan yang selalu dipandang rendah, dilecehkan serta dikesampingkan oleh laki-laki, baik di dunia kerja maupun dalam lingkup keluarganya. Selain itu, dalam serial drama Korea Selatan lainnya yang berjudul *The King’s Affection* penulis dengan jelas menggambarkan kedudukan pria yang lebih diatas wanita. Kemudian unsur misogini juga diangkat dalam film *Bombshell* (2019). Menceritakan kisah nyata dari pimpinan Fox News Channel, Roger Ailes yang melakukan pelecehan seksual kepada puluhan karyawan di perusahaannya, bahkan ia menyebut bahwa semua karyawan perempuan di perusahaan tersebut adalah “miliknya”.

Dalam karya sastra puisi juga tak jarang ditemukan unsur misogini, seperti puisi berjudul *Ellegy 19* yang ditulis oleh John Donne. Terdapat kata-kata “*To His Mistress Going To Bed*” yang menurut Nguyen dkk hal tersebut dapat diartikan bahwa peran perempuan yang hanya dijadikan sebagai objek bagi laki-laki untuk mendominasi, sedangkan penggambaran perempuan selalu berada tidak setara dan dibawah laki-laki.

Tema seperti itu sangat banyak mendapat atensi dari masyarakat dan tak jarang juga akhirnya menimbulkan perdebatan baik di dunia nyata maupun dunia maya. Contohnya seperti serial pada platform Netflix berjudul *Squid Game* yang sangat banyak ditonton oleh masyarakat global, yaitu mencapai 142 juta penonton dan mendapati peringkat pertama di 94 negara selama 4 pekan penayangannya setelah dirilis pada 17 September 2021. *Squid Game* merupakan salah satu serial populer Netflix berlatar belakang budaya korea yang kesuksesannya mampu menembus pasar global. Serial drama ini bercerita mengenai sebuah permainan yang menjanjikan hadiah yang sangat besar bagi siapapun yang berhasil memenangkannya. Diceritakan terdapat 456 orang yang berpartisipasi di dalam *game* tersebut yang mana para peserta merupakan orang-orang yang latar belakangnya tidak jauh berbeda yaitu mengalami kesulitan dari segi finansial. Yang membuat mereka tertarik adalah karena jumlah hadiah yang dijanjikan oleh permainan ini sangat besar yaitu 45,6 miliar Won Korea atau sebesar Rp.551,3 miliar. Namun, yang membuat penonton tertarik adalah permainan kanak-kanak tersebut dikemas dengan sangat kejam yang mana apabila salah satu peserta gagal menyelesaikan permainan yang sedang berlangsung, maka hukumannya adalah kematian.

Permainan kanak-kanak dengan ganjaran nyawa seorang manusia. Oleh karena itu pada serial ini diceritakan bagaimana para peserta melakukan berbagai macam cara untuk bisa bertahan sekaligus memenangkan permainan tersebut agar dapat keluar dalam keadaan hidup-hidup. Dari sinilah Hwang Dong Hyuk sebagai sutradara dari serial ini, menggambarkan kemampuan bertahan hidup manusia pada skenario terburuk kehidupan yang berada diujung jurang

kematian dengan berbagai macam cara seperti mencari dan membentuk orang-orang yang terlihat kuat khususnya para pria menjadi berkelompok-kelompok. Sehingga peserta wanita yang dianggap lemah akan digabungkan dengan peserta lain yang sepadan seperti orang yang sudah tua atau terlihat lemah.

Para peserta wanita disini harus berpikir keras untuk mempertahankan posisinya agar aman. Hwang Dong Hyuk menggambarkan kemampuan wanita bertahan hidup disini oleh salah satu pemain bernama Han Min Nyeo yang rela menggunakan tubuhnya agar bisa dilindungi oleh gangster bernama Jang Deok Su yang juga merupakan kelompok terkuat di dalam permainan ini. Penggambaran wanita yang mengorbankan tubuhnya demi bertahan hidup ini menimbulkan banyak perdebatan ditengah masyarakat karena sangat mengarah kepada misoginis. Hal lain dalam serial ini yang juga mengandung unsur misoginis yaitu figur wanita tanpa busana yang seluruh badannya dipenuhi oleh cat, yang seakan hanya dijadikan hiasan untuk diletakkan di ruangan VIP yang dihuni oleh donatur pemasok aliran uang pada Squid Game. Beberapa adegan tersebut dinilai sebagai sebuah tindakan yang melambangkan kebencian terhadap kaum wanita (misoginis), terlihat bagaimana seolah wanita tidak memiliki pilihan yang lebih bermartabat untuk dapat mempertahankan kehidupannya.

3. Budaya Misoginis Masyarakat Korea Selatan Yang Terus Berkembang

Ajaran patriarki yang telah dalam mengakar pada masyarakat Korea Selatan, membuat tindakan menormalisasikan dominasi terhadap kaum perempuan pada hampir semua bidang merupakan sesuatu yang biasa. Berdasarkan *Global Gender Gap* (Report, 2021), kesenjangan gender masyarakat Korea Selatan berada di peringkat 102 dari 153 negara dunia. Kemajuan industri hiburan, ekonomi dan pendidikan negara tersebut sudah tidak diragukan lagi namun kesenjangan gender masih menjadi sesuatu yang dinormalisasikan. Hal tersebut dapat ditinjau melalui kasus epidemi kamera pengintai pada 2018 lalu.

Menurut *BBC News Seoul* (Bicker, 2018), ditemukan lebih dari 6.000 kamera pengintai terkait dengan pornografi yang mana 80% korbannya merupakan perempuan. Kamera-kamera pengintai yang massif jumlahnya tersebut disebarkan secara luas oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab di berbagai macam tempat seperti wc umum, tempat pemandian, kolam renang, ruang ganti baju, pusat pertokoan, dan gedung olahraga.

Selain itu, di Korea sendiri tengah berkembang istilah-istilah yang ditujukan untuk menjelek-jelekkan kaum perempuan seperti *kimchinyeo*. Menurut *snuquill kimchinyeo* merupakan "*typical Korean woman who takes advantage of men but avoids her obligations*" atau perempuan yang secara ekonomi mengambil keuntungan atau bergantung pada laki-laki namun

meninggalkan kewajiban yang harus dilakukannya. Kemudian terdapat juga istilah *samilhan* yang artinya perempuan harus didisiplinkan atau dipukul oleh laki-laki minimal tiga hari sekali.

4. Ketidaksetaraan Perlakuan Terhadap Perempuan

Ketidaksetaraan terhadap perempuan ini sebenarnya hampir merata ke semua bidang kehidupan, mengingat sistem patriarki yang menjadi budaya di Korea Selatan, namun yang tampak paling jelas adalah ketidaksetaraan dalam dunia kerja. Data dari *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) menyebutkan bahwa hanya 55% perempuan korea (usia 15-64 tahun) yang berada dalam angkatan kerja, sedangkan rata-rata yang Angkatan kerja perempuan untuk negara OECD adalah 65%. Sisanya masih diisi oleh peran laki-laki yang dianggap dapat bekerja dengan lebih baik dibanding perempuan.

Ketimpangan ini membuat ruang bebas bagi perempuan untuk dapat berkembang ditempat kerja seperti mendapatkan promosi atau naik jabatan menjadi terhalang. Terlebih apabila perempuan mendekati usia usia yang matang untuk melakukan pernikahan, pastinya terdapat beberapa hak bagi wanita yang telah menikah seperti cuti hamil dan lain sebagainya.

Perusahaan menganggap pekerja perempuan tidak seproduktif pekerja laki-laki karena seperti yang telah disebutkan bahwa perempuan kepentingan pribadi yang harus diurus seperti hamil, melahirkan, mengurus anak yang membutuhkan jangka waktu. Akhirnya membuat perusahaan menganggap bahwa mempekerjakan pekerja wanita artinya memelihara kerugian bagi perusahaan. Selain itu kepercayaan konfusianisme bahwa "Pria Tinggi, Wanita Rendah", masih melekat di benak masyarakat Korea Selatan. Oleh karena pemikiran konservatif tersebut akhirnya banyak melatar belakangi budaya korea yang mengarah kepada merendahkan perempuan.

5. Gerakan Anti-Feminisme Yang Secara Terang Terangan Di Suarakan Di Korea Selatan

Akar dari Gerakan anti feminis sebenarnya bersumber dari kasus pelecehan seksual Son Sol Bin yang di duga melakukan penculikan dan pemerkosaan terhadap kekasih wanitanya, sehingga kasus ini langsung mendapat kecaman dari banyak pihak terutama kelompok feminisme. Namun setelah bukti CCTV di periksa, ternyata lelaki bernama Son Sol Bin tersebut tidak bersalah. Oleh karena itu timbullah pemikiran bahwa feminisme menjadi ancaman yang besar bagi laki-laki korea selatan yang berusia 20 tahun.

Seperti yang tertera pada gambar diatas, menurut *Tirto.id* (Kinasih, 2022) terdapat beberapa kelompok anti-feminisme yang aktif menyuarakan ideologinya. Yang pertama kelompok bernama *Dang Dang We* yang diketuai oleh laki-laki bernama Moon

Sung Ho (29 th), yang beranggapan bahwa feminisme sebagai diskriminasi gender. Selain itu pada 2021 lalu muncul pula kelompok anti-feminisme lain bernama *Men On Solidarity* (Widiawati, 2021). Pendirinya Bae In Kyu (31 th) aktif menyuarakan anti- feminisme di akun Youtube nya yang telah menggapai 445 ribu pengikut, dengan pernyataan bahwa feminisme sebagai kejahatan social. Awalnya kelompok-kelompok seperti itu dibentuk sebagai tempat untuk menyampaikan pemikiran dan pandangan mengenai feminisme yang terjadi, namun karena jumlah pengikutnya yang terus berkembang dan masif membuat pembahasan yang di seputar grup tersebut condong ke arah misoginis yang menganggap semua yang dilakukan oleh perempuan adalah salah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini didasari dengan pendekatan metode kualitatif deksriptif. Maksud metode ini dipilih adalah baik penulis maupun pembaca bisa memahami, mendalami, dan memperluas pemikiran atas suatu fenomena tertentu secara lebih konferensif dan sistematis. Pendekatan secara kualitatif juga mampu memfasilitasi pengkajian terhadap kompleksitas serta keunikan dari fenomena yang akan diteliti. Selain itu, pemilihan pendekatan semiotika ini dipilih oleh penulis karena didasari dari fokus penelitian yang ingin membongkar sesuatu dibalik makna yang tersembunyi, simbol atau tanda tertentu. Dengan diadopsinya perspektif semiotika ini tentu bisa menjadi pemahaman yang baru terkait bagaimana setiap individu bisa mengintrepretasikan sebuah makna dari fenomena yang terjadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan representasi perempuan sebagai objek misoginis dalam serial *Squid Game* akan dianalisis melalui hal-hal yang menjadi pemicu perempuan mendapatkan suatu tindakan yang mengarah pada misoginis. Oleh analisis melalui adegan dalam film, dibuktikan dari teori ketidakadilan gender yang berupa marginalisasi, subordinasi, stereotype, kekerasan dan beban ganda. Selanjutnya akan di bedah melalui semiotika Roland Barthes sebagai alat pembongkar penelitian ini. Adapun analisa melalui potongan adegan tersebut dilakukan melalui gambar (visual), dialog (verbal), dan non verbal seperti penempatan objek, bahasa tubuh, dan ekspresi.

1. Unsur Marginalisasi

Terdapat unsur marginalisasi karena perempuan didalam permainan tersebut sama sekali tidak mempunyai hak dan kesempatan bagi mereka untuk memilih kelompok. Hal tersebut karena dianggap lemah dan dapat membebani sehingga keberadaan perempuan pada kelompok dalam permainan tersebut hanya dijadikan sebagai pilihan terakhir. Sehingga secara sadar ataupun tidak, hal tersebut semakin mendukung posisi laki-laki untuk selalu diatas atau lebih unggul dibandingkan perempuan, maka dari hal tersebut akan semakin

memperkecil peluang perempuan memenangkan permainan.



(Sumber: Olahan Penulis)

Gambar 1. Episode 5 scene 4

Tabel 1. Identifikasi Denotasi, Konotasi, dan Mitos dalam Serial *Squid Game* Episode 5 Scene 4

Denotasi	Konotasi	Mitos
Kelompok yang terdiri dari para laki- laki merupakan kelompok dominan dalam permainan.	Pandangan terhadap perempuan merupakan makhluk yang lemah dan menjadi beban dari suatu tatanan laki-laki.	Laki-laki dianggap selalu lebih kuat, cakap, berani dan logis.

(Sumber: Olahan Penulis)

Laki-laki bernama Jang Deok Su memanfaatkan pemain perempuan (Han Mi Nyeo). Han Mi Nyeo merupakan seseorang yang pintar, memiliki banyak akal dan juga memiliki kemampuan yang cepat dalam beradaptasi pada permainan tersebut. Keunggulan yang dimiliki Han Mi Nyeo tersebut kemudian digunakan oleh Jang Deok Su untuk mendekatkan dirinya kepada kemenangan. Namun setelah Jang Deok Su memanfaatkan, menerima semua keuntungan, perhatian dan juga perasaan Han Mi Nyeo, ia berbalik dan mengkhianati Han Mi Nyeo, karena menurutnya peran perempuan akan mempersulit ia mencapai kemenangan untuk kedepannya.



(Sumber: Olahan Penulis)

Gambar 2. Episode 5 scene 4 (2)

Tabel 2. Identifikasi Denotasi, Konotasi, dan Mitos dalam Serial *Squid Game* Episode 5 Scene 4 (2)

Denotasi	Konotasi	Mitos
----------	----------	-------

Han Mi Nyeo yang melihat kearah kumpulan laki-laki dengan kesal, karena telah dikeluarkan dengan seenaknya dari kelompok dominan.

Adean menjelaskan laki-laki memiliki kekuasaan dan dominasi pada permainan tersebut.

Anggapan bahwa yang berkuasa yang akan menang.

(Sumber: Olahan Penulis)

2. Unsur Subordinasi

a. Episode 4 scene 11

Pada episode 4 scene 11 menampilkan adegan perempuan bernama Han Mi Nyeo yang sedang berlutut sembari memohon kepada Jang Deok Su (pria) agar tidak dikeluarkan dari kelompok yang berisi para laki-laki. Karena merasa peran perempuan tidak dibutuhkan lagi bagi kelompok dominan tersebut maka Han Mi Nyeo dikeluarkankan dengan alasan jumlah anggota kelompok mereka sudah maksimal.



Gambar 3. Episode 4 scene 11

(Sumber: Olahan Penulis)

Gambar 3. Episode 4 scene 11

Tabel 3. Identifikasi Denotasi, Konotasi, dan Mitos dalam Serial Squid Game Episode 4 scene 11

Denotasi	Konotasi	Mitos
Han Mi Nyeo berlutut memohon kepada Jang Deok Su (pria) agar tidak dikeluarkan dari kelompok yang berisi para laki-laki.	Mengambarkan budaya patriarki yang merendahkan kehadiran perempuan.	Kehadiran perempuan yang setara atau satu tingkat diatas laki-laki tidak dapat diterima dalam kehidupan sosial patriarki.

(Sumber: Olahan Penulis)

b. Episode 7 scene 6

Mereka (perempuan) dijadikan sebagai ornamen ruangan, patung, meja, hiasan sofa, bahkan sebagai *foot rest table* untuk menyandarkan kaki para VIP yang sedang santai menyaksikan permainan. Sehingga hal tersebut merendahkan perempuan sebagai seorang manusia yang juga memiliki kedudukan yang sama dengan laki-laki. Tubuh perempuan dijadikan sebagai objek yang dapat digunakan atau dikonsumsi oleh orang lain.



(Sumber: Olahan Penulis)

Gambar 4. Episode 7 scene 6

Tabel 4. Identifikasi Denotasi, Konotasi, dan Mitos dalam Serial Squid Game Episode 7 scene 6

Denotasi	Konotasi	Mitos
Figur wanita sebagai properti ruangan seperti sofa, meja, dan patung.	Perempuan melayani laki-laki.	Objektifikasi perempuan.

(Sumber: Olahan Penulis)

3. Unsur Stereotype

a. Episode 3 scene 3

Jang Deok Su (pria) menganggap remeh perlakuan Kang Sae Byeok (perempuan), karena menurutnya seorang perempuan tidak akan mungkin dapat menang melawan laki-laki didalam permainan tersebut. Tindakan tersebut termasuk sebuah subordinasi kaum perempuan, dimana perempuan direndahkan dan diremehkan secara fisik dan biologis.



(Sumber: Olahan Penulis)

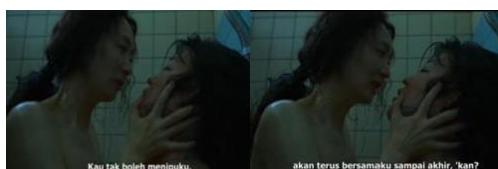
Gambar 5. Episode 3 scene 3

Tabel 5. Identifikasi Denotasi, Konotasi, dan Mitos dalam Serial Squid Game Episode 3 scene 3

Denotasi	Konotasi	Mitos
Jang Deok Su menganggap remeh Kang Sae Byeok (perempuan), karena menurutnya perempuan tidak akan menang melawan laki-laki.	Perempuan harus menuruti laki-laki karnasehebat apapun perempuan ia pasti bergan- tung kepada laki-laki dan tidak akan bisa mengurus semuanya sendiri.	Perempuan sudah semestinya untuk dilindungi dan bersikap patuh pada laki-laki.

a. Episode 4 scene 9, Episode 6 scene 4, Episode 7 scene 14

Pengambarkan seorang perempuan bernama Han Mi Nyeo yang rela menyerahkan tubuhnya untuk memenuhi hasrat seksual laki- laki terkuat di permainan, agar mendapatkan perlindungan. Han Mi Nyeo sebagai layaknya seorang wanita anggota dalam permainan tersebut juga dapat dilihat dari potongan shot yang terdapat pada 2 episode berbeda dalam serial Squid Game.



(Sumber: Olahan Penulis)

Gambar 6. Episode 4 scene 9



(Sumber: Olahan Penulis)

Gambar 7. Episode 6 scene 4

Tabel 6. Identifikasi Denotasi, Konotasi, dan Mitos dalam Serial Squid Game Eps 4 scene 9 dan Eps 6 scene 4

Denotasi	Konotasi	Mitos
Han Mi Nyeo (wanita) yang digambarkan sebagai seorang yang rela melakukan apapun bahkan menyerahkan dirinya sendiri kepada Jang Deok Su (pria).	Pelabelan negatif yang ditujukan kepada perempuan.	Perempuan adalah seseorang yang emosional, tidak rasional, mudah dikendalikan (patuh) dan rela berkorban.

(Sumber: Olahan Penulis)

b. Episode 6 scene 3

Pada episode ini terjadi diskriminasi gender tepatnya pada para pemain perempuan yang mengenyampingkan kehadiran perempuan karna dianggap tidak akan bisa memberikan kontribusi sebaik pria didalam permainan ini. Karena menurut para pemain laki- laki, antara perempuan dan juga laki laki memiliki fungsi dan peran yang sama sehingga tidak bisa disatukan.



(Sumber: Olahan Penulis)

Gambar 8. Episode 6 scene 3

Tabel 7. Identifikasi Denotasi, Konotasi, dan Mitos dalam Serial Squid Game Episode 4 scene 9 dan Episode 6 scene 3

Denotasi	Konotasi	Mitos
Laki- laki dan perempuan memiliki fungsi berbeda.	Perempuan digambarkan sebagai seseorang yang tidak bisa melakukan apa- apadan kehadirannya dianggap tidak berguna.	Kehadiran atau peran perempuan yang sama dengan laki-laki dalam satu waktu atau suatu ranah, sulit diterima.

(Sumber: Olahan Penulis)

4. Unsur Kekerasan

a. Episode 3 scene 4

Pada episode 3 scene 4, menggambarkan adegan yang mengarah pada kekerasan verbal melalui pelecehan seksual. Pelecehan seksual ditujukan kepada perempuan dengan menyinggung urusan seksualitas yang merendahkan perempuan secara martabatnya.



(Sumber: Olahan Penulis)

Gambar 9. Episode 3 scene 4

Tabel 8. Identifikasi Denotasi, Konotasi, dan Mitos dalam Serial Squid Game Episode 3 scene 4

Denotasi	Konotasi	Mitos
Han Mi Nyeo sebagai objek bahan candaan yang mengarah ke pelecehan.	Tindakan yang mengarah pada intimidasi dilakukan Jang Deok Su, agar perempuan takut.	Perempuan sebagai seseorang yang mudah ditaklukkan.

(Sumber: Olahan Penulis)

b. Episode 5 scene 11

Para penjaga dalam permainan yang bertugas mengurus jasad para korban dari permainan, juga melakukan pemerkosaan pada mayat mayat perempuan yang baru saja meninggal. Maka dari itu terdapat unsur kekerasan pada perempuan yaitu kekerasan seksual pemerkosaan.



(Sumber: Olahan Penulis)

Gambar 10. Episode 5 scene 11

Tabel 9. Identifikasi Denotasi, Konotasi, dan Mitos dalam Serial Squid Game Episode 5 scene 11

Denotasi	Konotasi	Mitos
Penjaga laki - laki melakukan tindak pemerkosaan kepada peserta perempuan.	Tubuh perempuan sebagai objek pemuas seksual.	Perempuan merupakan objek seksual laki - laki.

(Sumber: Olahan Penulis)

5. Beban Ganda

Episode 4 scene 11 pada serial Squid Game ini terdapat unsur beban ganda perempuan. Pada scene 11 ini Han Mi Nyeo (perempuan) dipaksa keluar dari kelompok dominan yang berisi para laki-laki. Pemimpin kelompok Jang Deok Su (pria) dan juga Han Mi Nyeo pada serial ini memiliki ketertarikan yang sama satu sama lain. Sehingga pria (Jang Deok Su) telah berjanji akan menjaga Han Mi Nyeo (perempuan) setelah mereka berhubungan. Namun setelah memiliki keyakinan bahwa dia (Jang Deok Su) harus membentuk kelompok terkuat yang berisi para laki laki, maka tanpa pertimbangan Jang Deok Su mengeluarkan Han Mi Nyeo. Namun pada saat yang bersamaan dia juga membujuk Han Mi Nyeo untuk kembali bersamanya setelah permainan yang berikutnya selesai. Disinilah beban ganda perempuan terjadi.

Han Mi Nyeo mengikuti permainan ini memiliki tujuan yang sama dengan para peserta lain yaitu untuk mendapatkan uang demi menyambung kehidupannya, namun disatu sisi dia harus melayani laki- laki dengan urusan seksualitas agar mendapat perlindungan. Namun terlepas apa yang telah dia berikan, Han Mi Nyeo masih harus berjuang sendiri demi melindungi dirinya.



(Sumber: Olahan Penulis)

Gambar 11. Episode 4 scene 11

Tabel 10. Identifikasi Denotasi, Konotasi, dan Mitos dalam Serial Squid Game Episode 4 scene 11

Denotasi	Konotasi	Mitos
Han Mi Nyeo (perempuan) dipaksa keluar dari kelompok dominan yang berisi para laki-laki.	Jang Deok Su yang memiliki kekuasaan dominan dapat melakukan apapun.	Perempuan harus bisa melakukan apapun.

(Sumber: Olahan Penulis)

6. Representasi Perempuan Sebagai Objek Misoginis dalam Pemaknaan Denotasi

Representasi perempuan sebagai objek misoginis dilihat dari makna denotasi dalam serial Squid Game yang bisa dilihat dari tindakan misoginis yang ditujukan kepada perempuan secara verbal yaitu penggunaan kata kata yang merujuk pada penghinaan, sarkas, ancaman, pelecehan yang bermaksud untuk merendahkan, mengancam, membuat tunduk dan memperjelas posisi dominasi berdasarkan peran gender (*gender role*) dan jenis kelamin.

7. Representasi Perempuan Sebagai Objek Misoginis dalam Pemaknaan Konotasi

Konotasi merupakan pertandaan yang menerangkan makna yang tidak eksplisit, tidak langsung dan pasti. Dimana pada konotasi ini terbuka beberapa kemungkinan. Konotasi dapat memiliki makna lain ketika pertandaan bertemu dengan aspek psikologis seperti emosi, perasaan dan keyakinan yang sesuai dengan budaya atau nilai nilai yang diilhami oleh penggunaannya. Representasi perempuan sebagai objek misoginis dilihat dari makna konotasi dalam serial Squid Game adalah *Misogyny's attitude* atau tindakan misoginis akan dilakukan kepada perempuan apabila mereka (contoh para pemain laki laki dalam film) dihadapkan oleh perempuan yang "*outsoken*" atau terkesan lebih berani, yang pada akhirnya hal tersebut dianggap dapat

mengancam mereka sebagai pria yang harusnya lebih superior daripada wanita.

Sehingga ketika perempuan yang biasa menjadi penyedia *feminine code goods* (pemberi perhatian, simpati, biasanya melayani kebutuhan laki-laki) ini ingin memperjuangkan *masculine code goods* (status, otoritas), maka perempuan dianggap mengancam dan berhak untuk menerima hukuman, baik itu direndahkan, dibenci bahkan mendapatkan pemukulan, kekerasan, dipermalukan dan lain sebagainya.

8. Representasi Perempuan Sebagai Objek Misoginis dalam Pemaknaan Mitos

Mitos menurut Barthes merupakan sebuah sistem komunikasi dan bahasa yang berangkat dari pengembangan konotasi. Dapat disimpulkan bahwa konotasi yang sudah berkembang lama di tengah budaya masyarakat kemudian dapat menjadi pandangan yang diyakini oleh banyak orang merupakan mitos. Representasi perempuan sebagai objek misoginis dilihat dari makna mitos dalam serial *Squid Game* adalah perempuan merupakan makhluk lemah dan emosional, tidak rasional, mudah dikendalikan (patuh) terhadap laki-laki. Kemudian mitos perempuan sebagai seseorang yang lemah, kurang berani, dan tidak sekuat laki-laki. Perbedaan ruang lingkup antara perempuan dan laki-laki membuat kehadiran atau peran perempuan yang sama dengan laki-laki dalam satu waktu atau dalam suatu ranah, sulit untuk diterima. Hal tersebut karena terbentuknya mitos yang telah menjadi konstruksi sosial masyarakat seperti kedudukan laki-laki yang selalu berada di atas perempuan.

9. Representasi Perempuan Sebagai Objek Misoginis

Setelah melihat pemaknaan konotasi, denotasi dan mitos dari hasil analisa, maka dapat ditarik kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan. Representasi perempuan sebagai objek misogini pada masyarakat Korea Selatan ini terjadi melalui berbagai macam tindakan yang merupakan perwujudan dari tindakan-tindakan ketidakadilan gender seperti subordinasi, stereotip, marginalisasi. Kekerasan dan beban ganda. Hal tersebut terbentuk karena masyarakat Korea Selatan yang dalam kehidupan sehari-hari masih mencampurkan warisan budaya luhur mereka berupa ajaran konfusianisme dalam tatanan patriarki. Dan pada akhirnya membuat masyarakat Korea Selatan melihat perempuan pada tatanan masyarakat patriarki direpresentasikan sebagai seseorang yang harus selalu tunduk dibawah perintah laki-laki, melayani laki-laki, dan kedudukan perempuan yang harus selalu berada dibawah laki-laki.

KESIMPULAN

Di dalam bab ini akan disajikan hasil dari temuan yang analisa data yang dilakukan peneliti terkait

dengan representasi perempuan sebagai objek misoginis dalam serial *Squid Game* melalui semiotika Roland Barthes. Dari hasil keseluruhan dari penelitian yang dilakukan, dapat ditarik kesimpulan berdasarkan dengan fokus utama dan juga pertanyaan penelitian. Representasi perempuan sebagai objek misoginis dalam penelitian ini adalah masyarakat Korea Selatan melihat perempuan sebagai seseorang yang harus selalu tunduk dibawah perintah laki-laki, melayani laki-laki, dan kedudukan perempuan yang harus selalu berada dibawah laki-laki. Sehingga ketika perempuan ingin menuntut lebih atau memperjuangkan sesuatu yang dianggap hal tersebut hanya diperuntukkan bagi laki-laki, maka tindakan misogini akan diterima oleh perempuan sebagai sanksi atau konsekuensi karena bertindak/berprilaku tidak sesuai dengan norma yang ada pada masyarakat patriarki.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiningsih, P. P., & Hastasari, C. (2020). Representasi Ketidakadilan Gender Terhadap Perempuan Dalam Film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak* (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Lektur: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(5). <https://doi.org/10.21831/lektur.v2i5.16366>
- Bicker, L. (2018). *Kasus pornografi lewat kamera pengintai jadi wabah di Korea Selatan*. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-45054511>
- Dr. Lutfi Basit, M. I. K. (2022). *Lensa Gender di Media Massa: Meta Analisis Politik Perempuan*.
- Duarte, F. (2021, October). *Squid Game: Enam hal yang diungkap serial Netflix tentang permasalahan nyata di Korea Selatan*. <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-58921391>
- Febriyanti, R. H., Zuriyati, Z., & Rohman, S. (2020). Misogynisms in Cho Nam-Joo's "Kim Ji-Yeong, Lahir Tahun 1982" Novel: Feminism Literary Study (Misoginisme Dalam Novel "Kim Ji-Yeong, Lahir Tahun 1982" Karya Cho Nam-Joo: Kajian Feminisme Sastra). *Leksema: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 5(2), 159–176. <https://doi.org/10.22515/ljbs.v5i2.2571>
- Hidayati, N. (2016). BEBAN GANDA PEREMPUAN BEKERJA (Antara Domestik dan Publik). *Muwazah*, 7(2). <https://doi.org/10.28918/muwazah.v7i2.516>
- Kinasih, S. (2022, January). *Gerakan Anti Feminisme di Korea Selatan*. <https://tirto.id/gerakan-antifeminis-di-korea-selatan-gnkK>
- Littlejohn, S. W., & Karen A. Foss. (2009). *Teori komunikasi = theories of human communication* (9th ed). Salemba Empat.

- Manne, K. (n.d.). *Down girl: The logic of misogyny*. Oxford University Press.
- Puspitasari, F. (2013). Representasi Stereotipe Perempuan Dalam Film *Brave*. *Jurnal E-Komunikasi*, 1(2), 24. <http://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/889/789>
- Rahayu, M., & Agustin, H. (2018). Representasi Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan. *Kajian Jurnalisme*, 2(No.1), 115–133.
- Report, G. G. G. (2021). *Global Gender Gap 2021*.
- Saragi, A. M. S., & Agustina, B. N. A. (2022). Fenomena Glass Ceiling Sebagai Wujud Budaya Patriarki Di Korea Selatan. *Journal of Feminism and Gender Studies*, 2(2), 124. <https://doi.org/10.19184/jfags.v2i2.30738>